

## **BAB II**

### **KAJIAN LITERATUR POLA INTERAKSI KERUANGAN**

Pada bab ini akan membahas mengenai *review* teori-teori yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Telaah pustaka memberikan gambaran mengenai teori yang sudah ada, serta hubungand dari teori-teori tersebut. Sehingga mempermudah peneliti untuk menentukan landasan atau acuan yang akan digunakan dalam penelitian tersebut. Berdasarkan teori-teori yang digunakan akan menghasilkan kebutuhan data yang diperlukan dan juga landasan metode dan alat analisis yang digunakan dalam menentukan pola interaksi keruangan Industri jamu tradisional Desa Merdikorejo.

#### **2.1 Pengembangan Ekonomi Lokal**

Konsep pengembangan ekonomi lokal merupakan suatu konsep yang menggali kekuatan lokal tanpa mengabaikan kekuatan global. Konsep pengembangan ekonomi lokal, memberi penekanan pada kekuatan untuk memobilisasi sumber daya, kapasitas dan ketrampilan yang terdapat dan dimiliki oleh lokal (daerah) untuk dimanfaatkan bagi tercapainya pembangunan ekonomi daerah yang berkualitas dan berkelanjutan. Pengalaman penerapan konsep pendekatan pengembangan ekonomi lokal di sejumlah daerah di Indonesia menunjukkan bahwa pemerintah daerah memainkan peranan penting dalam merangsang prakarya pembangunan ekonomi yang terkait dalam rangka upaya untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pengurangan kemiskinan (Rahma, 2012).

Kekuatan lokal dapat dikembangkan dengan optimal apabila unsur-unsur yang ada didalamnya dapat bekerja sama dengan baik, dalam hal ini unsur-unsur tersebut berupa pemerintah, masyarakat dan swasta. Didalam buku Acuan Pengembangan Ekonomi Lokal untuk Kota dan Kabupaten, mendefinisikan bahwa pengertian dari pengembangan ekonomi lokal adalah terjalinnya kerjasama kolektif antara pemerintah, dunia usaha serta sektor non pemerintah dan masyarakat untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan secara optimal sumber daya yang dimiliki dalam upaya merangsang dan menciptakan perekonomian lokal yang kuat, mandiri dan berkelanjutan. Maka dalam hal ini, peran pemerintah saat ini tidak lagi sebagai pengatur dan pemberi sanksi, namun pemerintah juga bertugas sebagai fasilitator bagi perkembangan pengembangan ekonomi lokal.

Pengembangan ekonomi lokal dikutip dalam (Munir & Bahtiar Fitanto, 2008) merupakan proses kemitraan antara pemerintah daerah dengan *stakeholders* termasuk sektor swasta dalam mendayagunakan sumber daya alam dan sumber daya manusia secara lebih baik melalui suatu pola kemitraan yang bertujuan untuk mendorong meningkatnya perekonomian daerah serta membuka lapangan pekerjaan yang baru. Ciri utama dari pengembangan ekonomi lokal yaitu dengan menitikberatkan pada mendayagunakan sumber daya manusia, institutional dan fisik setempat. Orientasi ini mengarahkan pada fokus dalam proses pembangunan untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang pertumbuhan kegiatan ekonomi. (Blakely, 1989).

Dalam mencapai tujuan untuk membuka lapangan pekerjaan baru, pemerintah dan masyarakat dituntut untuk mengambil inisiatif dan bukan hanya berperan pasif saja. Setiap kebijakan dan tindakan masyarakat yang dibuat haruslah pro pengembangan ekonomi wilayah dan mendukung kebijakan pengembangan yang telah disepakati bersama. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa kegiatan pengembangan ekonomi lokal sifatnya berkaitan dengan aspek publik yang lain atau tidak dapat berdiri sendiri (Blakely, 1989). Proses perencanaan dan implementasi dari pengembangan lokal dilaksanakan secara kolektif oleh tiga unsur, yaitu pemerintah-swasta-masyarakat. Ketiga unsur tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain dan menjadi penentu keberhasilan suatu pengembangan lokal. Kondisi lokal atau kondisi wilayah menjadi faktor lain yang juga menentukan kesuksesan dalam menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat serta keberhasilan pengembangan lokal. Terdapat beberapa prinsip utama yang mendasari penerapan pengembangan ekonomi lokal yaitu (Rahma, 2012):

- a) Kemiskinan dan pengangguran merupakan tantangan yang harus dihadapi daerah sehingga strategi pengembangan ekonomi lokal harus memprioritaskan pada peningkatan kesempatan kerja dan pengentasan kemiskinan.
- b) Pengembangan ekonomi lokal harus menetapkan target pada masyarakat yang kurang beruntung, sehingga nantinya memungkinkan mereka untuk berpartisipasi nyata dalam kehidupan ekonomi setempat.
- c) Setiap daerah perlu mengembangkan dan memiliki strategi sendiri dalam menerapkan konsep pengembangan ekonomi lokal sesuai dengan kondisi daerahnya.
- d) Pengembangan ekonomi lokal mendukung kepemilikan lokal, keterlibatan masyarakat, kepemimpinan lokal dan pengambilan keputusan secara bersama-sama.

- e) Pengembangan ekonomi lokal menuntut terbangunnya kemitraan antara masyarakat, sektor usaha dan swasta serta pemerintah daerah untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah secara bersama.
- f) Pengembangan ekonomi lokal lebih memaksimalkan pemanfaatan sumber daya lokal, kemampuan, ketrampilan, dan peluang bagi pencapaian berbagai tujuan.
- g) Pengembangan ekonomi lokal memberikan leluasaan bagi daerah untuk merespon perubahan lingkungan yang terjadi baik ditingkat daerah, nasional atau internasional.

Adapun tujuan dari penerapan konsep pengembangan ekonomi lokal adalah sebagai berikut :

1. Mempercepat pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan nilai tambah.
2. Menciptakan dan pemeratakan kesempatan kerja.
3. Meningkatkan pendapatan dan memperbaiki distribusi pendapatan masyarakat.
4. Meningkatkan daya saing ekonomi daerah terhadap daerah atau negara lain.
5. Membangun dan mengembangkan kerja sama yang positif antar daerah.

## **2.2 Interaksi Keruangan**

Interaksi Keruangan meliputi pengertian dari interaksi, ruang serta pola interaksi keruangan. Berikut uraian dari interaksi, ruang dan pola interaksi keruangan :

### **2.2.1 Interaksi**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, interaksi adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam melakukan aksi, hubungan serta mempengaruhi. Jadi interaksi merupakan hubungan sosial yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk saling mempengaruhi dan melakukan suatu aksi. Sedangkan interaksi menurut Macdonald adalah suatu proses dalam melakukan aksi serta memberikan reaksi dalam hubungan sosialisasi masyarakat. Sedangkan menurut Broome dan Selznick, interaksi merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang dalam mempengaruhi tindakan dengan dilandasi kesadaran diri untuk memberikan respon terhadap apa yang dilakukan orang lain. Dari beberapa pendapat oleh para ahli dan KBBI maka, dapat disimpulkan bahwa interaksi merupakan suatu proses yang dialami oleh setiap manusia untuk memulai suatu hubungan sosialisasi dalam masyarakat. Menurut Gillin yang dikutip dalam (Maryati & Suryawati, 2013), interaksi berlangsung dalam dua proses yaitu proses asosiatif dan disosiatif. Proses asosiatif mengarah pada persatuan sedangkan proses disosiatif mengarah pada suatu bentuk yang berlawanan atau bisa disebut juga oposisi. Interaksi memiliki beberapa bentuk, yaitu interaksi asosiatif dan interaksi disosiatif.

### 2.2.2 Ruang

Dalam bahasa Inggris, padanan ruang adalah *space*. Menurut kamus Webster yang dikutip dalam buku Perencanaan Pembangunan Wilayah, menjelaskan *space* yang dapat diartikan dengan berbagai cara, seperti :

- a. *The three dimensional continuous expanse extending in all directions and containing all matter : Variously thought of as boundless or intermediately finite,*
- b. *Area or room sufficient for allotted to something.*

Penjelasan di atas dapat diartikan bahwa ruang merupakan tempat 3 dimensi yang tidak memiliki konotasi dalam batas dan lokasi yang dapat menampung atau ditujukan untuk menampung benda apa saja. Setiap ruang yang ada dipermukaan bumi memiliki ciri khas tertentu antara suatu wilayah dan wilayah lainnya. Sehingga setiap wilayah tidak ada yang memiliki karakteristik sama persis dengan wilayah yang lainnya. Perbedaan karakteristik tersebut menyebabkan adanya hubungan antara satu wilayah dengan wilayah yang lain untuk melengkapi perbedaan yang terjadi antar daerah tersebut. Perbedaan karakteristik ruang tersebut biasanya disebabkan oleh sumber daya yang dihasilkan (Ajim, 2017). Atau dengan kata lain dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ruang tidak hanya terbatas ruang bersentuhan dengan bumi, tetapi lapisan atmosfer terbawah yang mempengaruhi permukaan bumi.
2. Setiap ruang yang ada di permukaan bumi memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan lainnya, diikuti dengan sumber daya yang dihasilkannya.
3. Ruang tidak berdiri sendiri, kejadian di suatu ruang mempengaruhi ruang yang lainnya.
4. Ruang merupakan tempat manusia berinteraksi. Sebagai makhluk sosial senantiasa berinteraksi dengan manusia lain.
5. Ruang merupakan tempat segala peristiwa terjadi.

### 2.2.3 Interaksi Keruangan

Menurut KBBI, pola merupakan bentuk atau struktur yang tepat. Keterkaitan antar wilayah menggambarkan suatu hubungan antar wilayah dapat diartikan sebagai interaksi. Interaksi keruangan adalah konsep yang memberikan gambaran mengenai adanya kondisi saling mempengaruhi dan ketergantungan antar komponen ruang muka bumi, baik antara faktor alami, faktor alam dengan manusia, alam dengan kondisi sosial budaya, maupun antar faktor sosial (Igatama, 2017). Jadi dapat disimpulkan bahwa pola interaksi keruangan merupakan suatu bentuk atau struktur yang memberikan gambaran mengenai adanya kondisi saling mempengaruhi dan ketergantungan antar komponen ruang di muka bumi. Sedangkan untuk pengertian dari pola interaksi keruangan industri

jamu tradisional adalah suatu bentuk atau struktur yang tercipta akibat adanya hubungan antara aspek input, (bahan baku), aspek proses (cara dan alat produksi ) dan aspek output (pemasaran), hubungan tersebut akan memperlihatkan frekuensi interaksi yang terjadi disetiap aspeknya. Hubungan saling mempengaruhi dan ketergantungan antar komponen nantinya akan membentuk suatu hubungan timbal balik antar komponen tersebut. Adanya hubungan timbal balik nantinya akan memberikan dampak diantara keduanya baik berupa dampak negatif maupun dampak positif. Bila dibaratkan komponen tersebut berupa wilayah, maka dampak negatif yang dihasilkan dari interaksi kedua wilayah yaitu berupa permasalahan seperti permasalahan adanya pergerakan penduduk dari wilayah kurang maju ke wilayah lebih maju. Sedangkan dampak positif dari hubungan timbal balik tersebut berupa penjualan hasil industri dari wilayah satu ke wilayah yang lainnya (Kasikoen, 2011).

Dalam kaitannya dengan interaksi antar wilayah permukiman, Rondinelli (1985) menyatakan bahwa proses-proses interaksi dibentuk oleh keterkaitan-keterkaitan (*linkages*) seperti pernyataannya sebagai berikut (Kasikoen, 2011) :

*“... Proses-proses interaksi dibentuk oleh keterkaitan-keterkaitan (linkages) di antara permukiman, itu berarti pada mana penduduk yang tinggal di wilayah pedesaan dan kampung-kampung kecil memperoleh akses ke pelayanan, fasilitas, infrastruktur dan kegiatan ekonomi yang berlokasi dikota-kota kecil dan kota-kota besar melalui keterkaitan-keterkaitan ini penduduk desa menerima banyak input yang dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas pertanian dan pasar barang yang mereka produksi.”*

Pemicu terjadinya interaksi keruangan antar wilayah yaitu karena *supply* dan *demand* yang berbeda di satu wilayah dengan wilayah yang lainnya. Seperti dalam teori *Central Place Theory* yang dikemukakan oleh Christaller, menjelaskan bahwa dimana perkembangan pusat (sentral) tergantung pada konsumsi barang, yang dipengaruhi oleh faktor penduduk, permintaan, penawaran, harga kondisi wilayah, dan wilayah, salah satunya terjadi karena keterkaitan dengan ekonomi. Selain itu interaksi keruangan juga terjadi akibat dari adanya mobilitas penduduk, aliran barang dan jasa, aliran informasi dan aliran uang (Fajar & Rahayu, 2017) .

Menurut pendapat Ullman (dalam (Rahayu, 2013)), interaksi spasial menekankan pada terjadinya ketergantungan diantara beberapa area dan berimplikasi pada terjadinya perpindahan komoditas, barang, manusia dan lain-lain diantara beberapa daerah. Berikut Tabel Jenis Keterkaitan Spasial Menurut Rondinelli dalam (Rahayu, 2013) :

**Tabel II. 1**  
**Jenis Keterkaitan Spasial Menurut Rondinelli**

Tipe	Elemen-Elemen
<b>Keterkaitan Fisik</b>	Jaringan Jalan
	Jaringan Trasportasi
	Jaringan Kereta api
	Ketergantungan Ekologis
<b>Keterkaitan Ekonomi</b>	Pola-pola pasar
	Arus bahan baku dan barang antara
	Arus modal, keterkaitan produksi
	Pola konsumsi dan belanja
	Arus pendapatan
	Arus komoditi sektoral dan <i>interregional cross linkages</i>
<b>Keterkaitan berupa mobilitas penduduk</b>	Migrasi
	Perjalanan Kerja
<b>Keterkaitan interaksi sosial</b>	Pola <i>visiting</i>
	Pola <i>kinship</i>
	Kegiatan rites, ritual dan keagamaan
	Interaksi kelompok social
<b>Keterkaitan <i>delivery</i> pelayanan</b>	Arus dan jaringan energy
	Jaringan kredit dan finansial
	Keterkaitan pendidikan, <i>training</i> dan pengembangan
	Sistem <i>delivery</i> pelayanan kesehatan
	Pola pelayanan professional, komersial dan teknik
	Sistem pelayanan transportasi
<b>Keterkaitan politik, adminitrasi dan organisasi</b>	Hubungan structural
	Arus budget pemerintah
	Kebergantungan organisasi
	Pola otoritas <i>approval</i> supervisi

	Pola transaksi inter yuridiksi
	Rantai keputusan politik formal

Sumber : Rondinelli, 1985:143

#### 2.2.4 Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Wilayah

Menurut Ullman dalam (Geografi, 2017), ada tiga unsur yang mempengaruhi Interaksi keruangan, yaitu :

a. Adanya Komplementaritas (saling melengkapi)

Suatu daerah tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, sehingga memerlukan interaksi dengan daerah lain. Adanya permintaan dan penawaran suatu komoditas akan mendorong terciptanya hubungan saling melengkapi dalam berbagai kebutuhan dari kelompok masyarakat dari berbagai daerah yang berbeda. Relasi komplementaritas ini hanya akan terjadi bila tawaran terasa bermanfaat bagi pihak yang menerima. Manfaatnya ditentukan oleh banyak hal seperti budaya, ilmu, teknik, kondisi kehidupan dan lainnya. Agar penawaran dan permintaan dapat bertemu diperlukan diplomasi antara kedua wilayah tersebut.

b. Adanya Transferabilitas (Kemampuan Transfer)

Proses perpindahan manusia dan barang memerlukan biaya dan waktu. Jika transferabilitas mudah, maka arus akomodasi akan semakin besar. Kemungkinan barang, jasa dan manusia dapat dipindahkan ke daerah lain selain faktor biaya dan waktu namun masih diperhitungkan juga peraturan dan tata tertib pelaksanaannya. Hal ini berpengaruh terhadap boleh tidaknya arus komoditas dimulai. Berbagai moda transportasi akan bersaing dalam mempromosikan biaya yang sesuai dengan jasa yang diberikan. Jika harga yang ditawarkan cocok maka transfer antar ruang akan terjadi.

c. Adanya *Intervening Opportunity* (Kesempatan Intervensi)

Peristiwa-peristiwa yang tidak terduga seperti bencana alam, wabah penyakit, dan peristiwa lainnya dapat mengganggu gerak migrasi, transportasi dan komunikasi. Hal itu menyebabkan manusia harus mengubah rencana awalnya dan mengganti dengan rencana baru. *Intervening Opportunity* ini berkaitan dengan melemahnya arus komoditas antar ruang.

Faktor lain yang mempengaruhi pola interaksi antar wilayah adalah adanya kemudahan pemindahan dalam ruang baik proses pemindahan manusia, barang maupun informasi (Murdani, 2015) yang meliputi :

1. Jarak mutlak dan jarak relatif tiap-tiap wilayah.

2. Biaya angkut atau transportasi untuk memindahkan manusia, barang dan informasi dari satu tempat ke tempat yang lainnya.
3. Kemudahan dan kelancaran prasarana transportasi antar wilayah, seperti kondisi jalan, relief wilayah, jumlah kendaraan sebagai sarana transportasi dan sebagainya.

### **2.3 Rantai Nilai**

Rantai nilai (*value chain*) merupakan seperangkat penuh kegiatan yang diperlukan untuk membawa produk atau jasa melalui beberapa tahapan mulai dari produksi, pengiriman pada konsumen akhir, hingga pembuangan terakhir setelah digunakan (Morris dan Kaplinsky, 2000). Rantai nilai produksi memiliki beberapa tahapan, dari tahapan memasukkan bahan baku sampai dengan proses pemasaran barang. Berikut penjelasan lebih lanjut dari setiap tahapan rantai nilai (Paradise, 2010) :

#### **a) Input**

Input pada aktivitas produksi merupakan segala sesuatu yang harus dipersiapkan sebelum proses produksi dilakukan. Didalam input terdapat beberapa komponen yang terkait didalamnya, yaitu bahan baku, tenaga kerja, modal, teknologi, dan ijin usaha. Berikut penjelasan lebih rincinya :

##### **1. Pengadaan bahan baku**

Dalam pengadaan bahan baku, pengrajin dapat memperoleh bahan baku melalui supplier atau pemasok bahan baku yang menyediakan kebutuhan bahan baku untuk melakukan proses produksi, atau dapat juga memperoleh bahan baku tersebut dari hasil kebun atau pertanian pengrajin.

##### **2. Tenaga kerja**

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi. Menurut Djohadikusumo (1996) menjelaskan bahwa tenaga kerja sebagai semua tenaga yang bersedia dan sanggup termasuk mereka yang menganggur meskipun bersedia dan sanggup bekerja dan mereka yang menganggur terpaksa akibat tidak ada kesempatan kerja. Dalam memilih tenaga kerja diperlukan beberapa faktor pendukung seperti kualitas, daerah asal, jumlah, upah dan perkembangan penyerapan tenaga kerja.

##### **3. Modal**

Modal merupakan sumber dana yang digunakan untuk memulai suatu industri atau usaha melalui aktivitas produksi dari mulai pemenuhan bahan baku sampai dengan pemasaran dan pendistribusian barang.

#### 4. Teknologi

Teknologi tidak akan lepas dari sistem produksi. Karena teknologi yang digunakan oleh para pengrajin nantinya akan mempengaruhi kuantitas dan kualitas produksi. Jenis teknologi yang digunakan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan jaman guna mendukung pencapaian kuantitas dan kualitas produk yang diinginkan.

#### b) Proses

Pada proses produksi, bahan baku dan bahan penunjang yang lain diolah menggunakan mesin atau pun dengan menggunakan tenaga manusia atau manual. Pada proses ini, jenis mesin yang digunakan sangat mempengaruhi kualitas dan kuantitas hasil produksi. Berikut komponen-komponen proses produksi menurut FPESD (2007), antara lain :

##### 1. Tahapan produksi

- Persiapan

Tahapan ini merupakan tahapan awal sebelum dilakukannya proses produksi yang sesungguhnya, dimana persiapan mesin-mesin produksi, pembagian kerja, sampai bahan baku mulai disiapkan untuk diolah dan seterusnya.

- Pengolahan
- Hasil Akhir
- Finishing

##### 2. Penggunaan alat

Pelaksanaan produksi melalui perbaikan proses produksi dapat dilakukan dengan :

- Peningkatan kinerja peralatan industri dengan cara perbaikan, modifikasi maupun penggantian peralatan.
- Dalam melakukan perubahan terhadap proses produksi, dilakukan dengan mengganti alat proses yang lebih efisien, merubah kondisi operasi, mengganti bahan baku.
- Pemanfaatan kembali limbah yang dihasilkan seperti daur ulang bahan baku air.

##### 3. Organisasi kerja

Organisasi kerja berfungsi untuk menciptakan kondisi proses produksi yang teratur dan stabil sesuai dengan alur kepemimpinan sehingga dapat menciptakan suasana yang kondusif dari adanya pembagian kerja.

c) Ouput

Produk pada proses produksi merupakan tahapan akhir atau hasil dari proses produksi itu sendiri, dari hasil inilah baru dapat dinilai kualitas dan kemampuan suatu produk.

1. Jenis

Setiap jenis produk yang dihasilkan suatu industri bisa saja sama atau berbeda, tergantung dengan jenis usaha tersebut. Tapi semakin banyak jenis yang dihasilkan oleh suatu unit usaha (diversifikasi produk), maka akan mempengaruhi biaya serta laba yang akan didapatkan.

2. Jumlah

Dalam jumlah produk, ada dua hal yang dapat dilakukan, yaitu :

- Jumlah produk sesuai kapasitas produksi unit usaha tersebut, sehingga berapapun jumlah permintaan pelanggan, unit usaha tersebut tetap memproduksi jumlah yang sama.
- Jumlah produk disesuaikan dengan permintaan konsumen, sehingga jumlah produk yang diproduksi disesuaikan dengan keinginan pelanggan.

3. Kualitas

Kualitas merupakan tingkat kepuasan yang dirasakan oleh pelanggan terhadap suatu produk, baik barang atau jasa. Terdapat beberapa elemen dari kualitas, yaitu :

- Kualitas adalah usaha untuk memberi kepuasan bagi pelanggan
- Kualitas meliputi produk, jasa, proses dan lingkungannya
- Kualitas yang selalu berubah kondisinya (kondisi dinamis), saat ini dianggap kualitas hari yang akan datang kemungkinan tidak kualitas.

## **2.4 Pengertian dan Klasifikasi Industri**

Pengertian dan Klasifikasi Industri menjelaskan mengenai definisi dari Industri berdasarkan pendapat para ahli dan berdasarkan peraturan pemerintah yang berlaku seta klasifikasinya. Berikut penjelasan definisi dari Industri dan Klasifikasinya :

### **2.4.1 Pengertian Industri**

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah menjelaskan bahwa Usaha Mikro merupakan usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar. Menurut Undang-Undang RI No 03 Tahun 2014 tentang Perindustrian, Industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan/atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri. Dari pengertian industri berdasarkan Undang-Undang RI No 03 tahun 2014 tersebut, terdapat beberapa istilah yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Kegiatan ekonomi merupakan aktivitas manusia yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan hidup yang bertujuan menghasilkan barang atau jasa.
2. Bahan mentah adalah semua bahan yang didapat dari sumber daya alam dan yang diperoleh dari usaha manusia untuk dimanfaatkan lebih lanjut. Misalnya kapas untuk industri tekstil, batu kapur untuk industri semen dan kayu untuk industri mebel.
3. Bahan baku industri adalah bahan mentah yang diolah atau tidak diolah yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana produksi dalam industri. Misalnya, kayu olahan untuk industri mebel, lembaran besi atau baja untuk industri garmen atau tekstil.
4. Barang setengah jadi adalah bahan mentah atau bahan baku yang telah mengalami satu atau beberapa tahap proses industri yang dapat diproses lebih lanjut menjadi barang jadi. Seperti kerangka mebel untuk industri meja dan kursi.
5. Barang jadi adalah barang hasil industri yang sudah siap pakai untuk konsumsi akhir ataupun siap dipakai sebagai alat produksi. Seperti Industri pakaian jadi (celana, baju, dan jaket).
6. Kegiatan rancang bangun adalah kegiatan industri yang berhubungan dengan perencanaan industri atau pabrik secara keseluruhan atau bagian-bagiannya.
7. Perekayasaan industri adalah kegiatan industri yang berhubungan dengan perencanaan atau pembuatan mesin ataupun peralatan pabrik atau peralatan industri yang lainnya.

8. Mengelolah menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi, untuk penggunaannya. Maksudnya adalah menjadikan barang bernilai lebih tinggi secara ekonomi maupun pemanfaatannya. Termasuk dalam kegiatan ini adalah perusahaan yang melakukan kegiatan jasa industri dan pekerjaan perkaitan (assembling).

Sedangkan menurut para ahli Bambang Utoyo menyebutkan pengertian pada arti sempit yaitu semua kesibukkan ekonomi manusia yang mengolah barang mentah atau barang baku jadi barang  $\frac{1}{2}$  jadi atau barang jadi atau jadi barang yang lebih berfaedah, serta bila dalam arti luas industri yaitu semua kesibukkan manusia dalam sisi ekonomi yang bersifat produktif dan berupa komersial untuk memenuhi kepentingan hidup. Maka, industri selanjutnya dikenal sebagai mata rantai selanjutnya dari usaha-usaha yang mencukupi kebutuhan (ekonomi) yang berhubungan dengan bumi, yaitu pertanian, perkebunan dan pertambangan yang berhubungan erat dengan tanah. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan industri merupakan suatu kegiatan manusia yang sangat kompleks dan membutuhkan ketersediaan sumber daya manusia yang memadai dan sumber daya yang lain.

Perkembangan industri tidak luput dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut nantinya dapat menjadi hambatan maupun peluang bagi berkembangnya suatu industri. Berikut adalah faktor-faktor yang menentukan perkembangan industri (Prisatya, 2014) :

1. Faktor-faktor pendukung pembangunan industri

Apabila faktor-faktor yang ada dipenuhi secara keseluruhan, maka nantinya kegiatan industri dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya hambatan. Faktor-faktor tersebut berupa bahan mentah (bahan baku), modal, tenaga kerja, sumber tenaga, transformasi, pemasaran hasil industri, pemerintah yang stabil, kondisi perekonomian (pendapatan perkapita, saluran distribusi), kemajuan teknologi, semangat rakyat untuk membangun, iklim yang baik dan kebudayaan.

2. Faktor-faktor penghambat pembangunan industri

Faktor-faktor yang menghambat perkembangan suatu industri yaitu :

- a. Modal yang kurang.
- b. Terbatasnya tenaga ahli dan tenaga terampil.
- c. Pemasaran yang kurang lancar.
- d. Kualitas barang yang kurang bisa bersaing.

#### **2.4.2 Klasifikasi Industri**

Klasifikasi Industri berdasarkan Surat Keputusan Menteri Perindustrian Indonesia No. 19/M/1/1986, adalah berikut ini :

## 1. Jenis- Jenis Industri Berdasarkan Tempat Bahan Baku

### a. Industri ekstraktif

Industri ekstraktif adalah industri yang bahan baku diambil langsung dari alam sekitar. Contoh : pertanian, perkebunan

### b. Industri non ekstraktif

Industri non ekstraktif adalah industri yang bahan baku didapat dari tempat lain selain alam sekitar.

### c. Industri fasilitatif

Industri fasilitatif adalah industri yang produk utamanya adalah berbentuk jasa yang dijual kepada para konsumennya. Contoh : Asuransi, perbankan.

## 2. Jenis – Jenis Industri Berdasarkan Besar Kecil Modal

### a. Industri padat modal

adalah industri yang dibangun dengan modal yang jumlahnya besar untuk kegiatan operasional maupun pembangunannya.

### b. Industri padat karya

adalah industri yang lebih dititik beratkan pada sejumlah besar tenaga kerja atau pekerja dalam pembangunan serta pengoperasiannya.

## 3. Jenis – Jenis Industri Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja

### a. Industri rumah tangga

Adalah industri yang jumlah tenaga kerja berjumlah antara 1-4 orang.

### b. Industri kecil

Adalah industri yang jumlah tenaganya berjumlah 5 – 19 orang.

### c. Industri besar

Adalah industri yang jumlah tenaganya berjumlah 20 – 99 orang.

### d. Industri sangat besar

Adalah industri yang jumlah tenaganya berjumlah antara 100 orang atau lebih.

Sedangkan untuk penggolongan industri berdasarkan beberapa aspek yang lain sebagai berikut :

### a. Industri berdasarkan lokasi pabrik ( unit usahanya) adalah sebagai berikut :

- 1) Industri yang berorientasi pada bahan baku (raw material oriented industry).
- 2) Industri yang berorientasi pada tenaga kerja (man power oriented)
- 3) Industri yang berorientasi pada pasar atau konsumen (market oriented industri)
- 4) Industri yang berorientasi pada tempat pengolahannya (supply oriented industry)
- 5) Industri yang dapat didirikan dimana saja (fool lose industry)

- b. Industri berdasarkan bahan mentahnya
  - 1) Industri agraris adalah industri yang mengolah bahan mentah baik secara langsung maupun tidak langsung dari hasil agraria (pertanian).
  - 2) Industri non agraris adalah industri yang mengolah bahan mentah baik secara langsung maupun tidak langsung dari tambang.
- c. Industri berdasarkan tahapan proses produksinya
  - 1) Industri hulu adalah industri yang tahapan produksinya mengolah bahan mentah atau bahan baku menjadi barang setengah jadi.
  - 2) Industri hilir adalah industri yang tahapan produksinya mengolah barang setengah jadi menjadi barang jadi.
- d. Industri berdasarkan hasil produksinya
  - 1) Industri berat adalah industri yang menghasilkan berbagai jenis mesin dan alat produksi.
  - 2) Industri ringan adalah industri yang menghasilkan barang jadi yang langsung dipakai masyarakat.
- e. Industri berdasarkan asal modalnya
  - 1) Industri PMDN adalah industri yang modalnya secara keseluruhan berasal dari penanaman modal dalam negeri oleh pengusaha swasta nasional atau pemerintah.
  - 2) Industri PMA adalah industri yang modalnya sebagian besar atau keseluruhan berasal dari penanaman modal asing.
  - 3) Industri patungan (*joint venture*) adalah industri yang modalnya berasal dari kerjasama antara swasta nasional dan industri asing dengan persentase jumlah modal yang ditentukan sesuai dengan peraturan penanaman modal di Indonesia.
- f. Industri berdasarkan pasarnya
  - 1) Industri lokal (*nonbasic industry*) adalah industri yang daerah pemasarannya hanya di dalam negeri.
  - 2) Industri dasar (*basic industry*) adalah industri yang daerah pemasarannya meliputi dalam dan luar negeri.
- g. Industri berdasarkan produktivitas perorangan
  - 1) Industri primer adalah industri yang menghasilkan barang-barang tanpa pengolahan lebih lanjut.
  - 2) Industri sekunder adalah industri yang menghasilkan barang-barang yang membutuhkan pengolahan lebih lanjut sehingga bentuk bahannya tidak terlihat lagi.

- 3) Industri tersier adalah industri yang bergerak di bidang jasa.
- h. Industri berdasarkan yang mengusahakannya
- 1) Industri rakyat adalah industri yang diusahakan oleh rakyat. Sebagian besar industri ini termasuk industri kecil dan ringan.
  - 2) Industri negara adalah industri yang diusahakan oleh negara. Industri ini disebut Badan Usaha Milik Negara (BUMN).
- i. Industri berdasarkan terdapatnya bahan baku industri
- 1) Industri ekstraktif adalah industri yang bahan bakunya diperoleh langsung dari alam. Industri ekstraktif dibedakan menjadi dua yaitu:
  - 2) Industri reproduktif adalah industri yang bahan bakunya diperoleh dari alam, tetapi selalu menggantinya dengan yang baru.
  - 3) Industri manufaktur adalah industri yang mengolah bahan baku dan menghasilkan barang keperluan sehari-hari atau digunakan oleh industri lain.
  - 4) Industri nonekstraktif adalah industri yang bahan bakunya diperoleh dari tempat lain atau industri lain.
  - 5) Industri fasilitatif adalah industri yang menjual jasa untuk keperluan orang lain.
- j. Jenis industri yang lain
- 1) Industri campuran adalah industri yang membuat atau menghasilkan lebih dari satu macam barang karena hasilnya saling diperlukan.
  - 2) Industri trafik adalah industri yang seluruh bahan mentahnya diperoleh dari impor karena bahan bakunya tidak tersedia atau belum dihasilkan di dalam negeri, walaupun ada jumlahnya kecil.
  - 3) Industri konveksi adalah industri yang membuat pakaian jadi.
  - 4) Industri perakitan atau assembling adalah industri yang aktivitasnya hanya perakitan atau penyetelan mesin-mesin atau onderdil-nderdil untuk mewujudkan barang jadi.

## **2.5 Karakteristik Industri Kecil**

Industri kecil termasuk kerajinan yang sebagian besar berlokasi di pedesaan menjadi alternatif solusi bagi penyediaan lapangan kerja bagi tenaga kerja yang tidak terserap di sektor pertanian sehingga diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan rakyat dan mengurangi angka pengangguran (Rahardjo, 1984). Pengembangan industri di pedesaan baik industri kecil maupun industri rumah tangga memiliki tujuan untuk mengurangi angka pengangguran dan angka setengah pengangguran serta dapat menekan angka migrasi ke pusat-pusat perkotaan dan memperkuat landasan ekonomi

(Equanti, 2015). Industri kecil memiliki peranan penting dalam perekonomian masyarakat di pedesaan karena jenis produk yang dihasilkan berasal memiliki keterkaitan dengan budaya setempat dan pemanfaatan sumber daya lokalnya baik berupa bahan baku ataupun aspek ketenagakerjaan. Adanya industri kecil ataupun rumah tangga dapat membangkitkan daya kreasi masyarakat dalam menciptakan suatu produk. Industri kecil memiliki karakteristik antara lain sebagai berikut (Staley, 1965) :

1. Pengelolaan / manajemen dengan spesifikasi relatif sempit. hal ini dicirikan dengan tidak adanya direktur utama yang memiliki tugas tertentu dan tidak ada persiapan untuk staf seperti perbedaan antar fungsinya.
2. Hubungan personal yang dekat atau akrab. Industri kecil memiliki waktu yang fleksibel dalam operasi atau aktivitas hariannya misalnya dalam memenuhi pesanan khusus dari pelanggan.
3. Keterbatasan dalam mengakses modal dan kredit. Biasanya pada saat memiliki industri melakukan pinjaman ke bank akan mengalami kesulitan dan memiliki resiko yang lebih besar.

Industri Kecil dan Menengah tergolong batasan Usaha Kecil dan Menengah menurut Undang-undang No. 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, maka Ciri-ciri Industri Kecil dan Menengah yaitu :

1. Menggunakan bahan baku lokal yang mudah diperoleh.
2. Cara memproduksinya tidak sulit dan dikuasai oleh masyarakat setempat.
3. Sebagian besar produknya dapat diserap oleh pasar lokal atau pasar domestik.
4. Bersifat padat karya atau menyerap tenaga kerja yang cukup banyak.
5. Melibatkan masyarakat setempat.
6. Berpotensi untuk dikembangkan sebagai produk unggulan daerah.

## **2.6 Industri Jamu Tradisional**

Industri Jamu Tradisional ini meliputi beberapa aspek yaitu : Sejarah perkembangan jamu tradisional, Jenis-jenis jamu tradisional, kebutuhan bahan-bahan tanaman sebagai obat tradisional dan peralatan serta teknik pembuatan jamu. Berikut rincian secara detail aspek-aspek tersebut :

### **2.6.1 Sejarah Perkembangan Jamu Tradisional**

Penggunaan obat tradisional atau jamu tradisional di Indonesia sudah berlangsung sejak ribuan tahun yang lalu, sejak periode kerajaan Hindu-Jawa. Hal ini tercermin pada lukisan di relief Candi Borobudur yang dibuat oleh Kerajaan Hindu-Budha tahun 772 M yang menggambarkan mengenai kebiasaan meracik dan meminum jamu

untuk memelihara kesehatan (Sasmito, 2017). Namun tetap saja tidak ada data pasti yang mengetahui kapan pertama kali istilah jamu digunakan oleh orang Indonesia. Bukti sejarah lainnya berupa penemuan prasasti Madhawapura dari peninggalan kerajaan Hindu-Majapahit yang menyebut adanya profesi “tukang meracik jamu” yang disebut Acaraki. Setelah mengenal budaya menulis, bukti sejarah mengenai penggunaan jamu semakin kuat dengan ditemukannya resep tanaman obat yang ditulis dari tahun 991 sampai 1016 pada daun lontar di Bali yang ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa Kuno.

Menurut ahli bahasa Jawa Kuno, istilah jamu berasal dari bahasa Jawa Kuno “Jampi” atau “Usodo” yang berarti penyembuhan yang menggunakan ramuan obat-obatan maupun doa-doa dan ajian-ajian. Pada abad pertengahan (15-16 M), istilah usodo jarang digunakan. Sebaliknya istilah jampu semakin populer dikalangan keluarga keraton. Kemudian sebutan “jamu” mulai diperkenalkan oleh dukun atau tabib pengobatan tradisional ke kalangan masyarakat umum. Dengan demikian, jamu dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat tidaknya dari kalangan keraton saja.

Obat tradisional ini baik berupa jamu ataupun berupa tanaman obat masih banyak digunakan bagi kalangan masyarakat menengah ke bawah. Bahkan dari masa ke masa obat tradisional mengalami banyak perkembangan yang semakin meningkat, terlebih dengan munculnya isu kembali ke alam (*back to nature*). Pada awal tahun 1990 jamu mulai dikembangkan menjadi industri rumah tangga dan hingga akhirnya jamu kini mengalami perkembangan serta menjadi sangat populer dikalangan masyarakat Indonesia. Dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), diketahui bahwa penggunaan obat tradisional pada setiap tahunnya mengalami peningkatan. Tercatat pada tahun 1980 terdapat 19,9% penggunaan obat tradisional dan pada tahun 1986 mengalami peningkatan menjadi 23,3% serta meningkat kembali menjadi 31,7% pada tahun 2001, peningkatan ini terus terjadi hingga tahun 2004 menjadi 32,8%.

Tradisi jamu di negara lain pada dasarnya sama dengan tradisi jamu di Indonesia, yaitu merupakan warisan sejarah dari nenek moyang. Namun, Indonesia memiliki keistimewaan tersendiri karena Indonesia merupakan tempat yang subur sehingga kaya akan berbagai jenis tanaman obat (Anonim, 2016).

### **2.6.2 Jenis-jenis Jamu Tradisional**

Dalam upaya pembangunan dibidang kesehatan, maka obat bahan alami perlu dikembangkan sehingga dapat dimanfaatkan pada pelayanan kesehatan. Hal itu menjadi dasar dikeluarkannya Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 760/MENKES/PER/IX/1992 tentang Fitofarmaka. Serta untuk penjabarannya telah

ditetapkan Keputusan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia no : HK.00.05.4-2411 tanggal 17 Mei 2004 tentang ketentuan pokok pengelompokan dan penandaan obat berbahan alam Indonesia. Yang dimaksud dengan obat bahan alam Indonesia adalah obat bahan alam yang diproduksi di Indonesia. Dalam keputusan Kepala Badan POM tersebut, berdasarkan cara pembuatan dan tingkat pembuktian khasiat, obat bahan alam Indonesia dikelompokkan secara berjenjang yaitu (1) jamu, (2) Obat herbar terstandar dan (3) Fitofarmaka.

Pengelompokan obat bahan alam Indonesia tersebut, juga didasarkan pada kenyataan bahwa obat herbal saat ini telah diakui oleh ilmu kedokteran moder yang telah melalui tiga uji penting, yaitu uji praklinik (uji khasiat dan toksisitas), uji teknologi farmasi untuk menentukan identitas atau bahan berkhasiat secara seksama hingga dibuat produk berstandarisasi serta uji klinis kepada pasien.

#### 1. Jamu (empirical based herbal medicine)

Jamu dapat diartikan sebagai obat tradisional yang disediakan secara tradisional, tersedia dalam bentuk seduhan, pil maupun larutan. Pada umumnya, jamu dibuat berdasarkan resep turun-temurun dan memenuhi persyaratan sediaan sebagai jamu seperti aman, dan memenuhi persyaratan mutu yang ada. Sebuah ramuan dapat dikatakan sebagai jamu jika sudah dimanfaatkan oleh masyarakat selama 3 generasi. Artinya jika umur rata-rata satu generasi adalah 60 tahun, maka sebuah jamu dapat dikatakan jamu jika telah berumur 180 tahun. Jamu memiliki beberapa jenis seperti :

- a. Jamu Beras Kencur
- b. Jamu Cabe Lempuyang
- c. Jamu Kunyit Asam
- d. Jamu Pahitan
- e. Jamu Gepyokan
- f. Jamu Kunci Sirih
- g. Jamu Sinom
- h. Jamu Temulawak, dll

Mengonsumsi jamu yang terbuat dari bahan alami tidak akan memiliki efek samping, namun jika diminum secara berlebihan tanpa diimbangi dengan minum air putih, hal itu dapat mengganggu kinerja organ ginjal.

#### 2. Obat Herbal Terstandar (OHT) (scientific based herbal medicine)

Obat Herbal Terstandar (OHT) merupakan obat tradisional yang berasal dari hasil ekstrak bahan tumbuhan, hewan maupun mineral. Dalam hal pembuatannya

obat tersebut memerlukan peralatan yang lebih kompleks dan berharga mahal serta memerlukan tenaga kerja yang memiliki pengetahuan dan keterampilan pembuatan ekstrak. Persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjadikan suatu ekstrak sebagai obat herbal terstandar adalah aman sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan, klaim khasiat dibuktikan secara ilmiah praklinik dan telah dilakukan standarisasi terhadap bahan baku yang digunakan dalam produk jadi serta klaim penggunaan sesuai dengan tingkat pembuktian, yaitu tingkat pembuktian umum dan medium.

### 3. Fitofarmaka (scientific based herbal medicine)

Fitofarmaka merupakan bentuk obat tradisional dari bahan alam yang disejajarkan dengan obat modern karena proses pembuatannya yang telah berstandar. Seperti halnya proses pembuatan obat herbal terstandar, jenis obat ini juga memerlukan peralatan yang mahal dan tenaga kerja yang berpengetahuan tinggi serta memiliki ketrampilan yang tinggi juga. Masyarakat dapat didorong untuk menggunakan obat herbal disarana pelayanan kesehatan karena obat herbal kini memiliki manfaat yang jelas dengan pembuktian secara ilmiah. Persyaratan yang harus dipenuhi sediaan sebagai fitofarmaka adalah aman sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan, klaim khasiat harus dibuktikan berdasarkan uji klinik, telah dilakukan standarisasi terhadap bahan baku yang digunakan dalam produk jadi dan memenuhi persyaratan mutu yang berlaku serta jenis klaim penggunaan sesuai dengan tingkat pembuktian medium dan tinggi (Sasmito, 2017).

#### **2.6.3 Kebutuhan Bahan-bahan Tanaman untuk Obat dan Industri**

Dalam rangka membudidayakan beraneka ragam tanaman obat yang bertujuan untuk mewujudkan apotek hidup dapat dikembangkan pada lahan-lahan pekarangan rumah dan pada lahan khusus yang diperuntukkan untuk menanam tanaman yang berkhasiat obat-obatan. Diperlukan pengelolaan dan perawatan yang baik dalam pembudidayaan tanaman obat sehingga dapat menghasilkan tanaman yang mulus pertumbuhannya serta memberikan hasil yang baik.

Pemerintah menganjurkan untuk setiap pekarangan rumah yang masih kosong dapat dijadikan apotek hidup. Jika keluarga petani atau masyarakat umum mengetahui benar-benar tentang nilai-nilai tanaman yang selain sangat bermanfaat bagi penyembuhan berbagai penyakit juga banyak dibutuhkan oleh berbagai industri obat-obatan, tentunya mereka akan segera mengembangkannya dengan mudah dan penuh keberhasilan. Sehingga hal tersebut dapat membantu perekonomian masyarakat.

Orang-orang awam mengira bahwa produk-produk tanaman obat hanya penting sebagai bahan-bahan racikan tradisional saja, padahal tanaman obat sudah sejak jaman dahulu mulai dikembangkan menjadi suatu industri, seperti pada jaman Yunani Kuno, misalnya Hyppocrates (466 tahun sebelum Masehi) seorang dokter/tabib pada waktu itu telah banyak memanfaatkan berbagai tanaman obat seperti kayu manis, gom arab, mira, bunga kamil dll sebagai bahan-bahan pengobatan pasien-pasiennya dan ternyata bahan-bahan tersebut sangat mujarab. Theophratus, 372 tahun sebelum Masehi, telah menghimpun tanaman-tanaman yang berkhasiat obat, sedangkan Pedanios Dioscorides (abad pertama sebelum Masehi) himpunannya terkenal dengan De Materia Medica yang memuat ribuan keterangan terperinci tentang tanaman-tanaman obat yang ternyata hampir 15 abad menjadi buku pedoman pokok pengembangan botani dan materia medica. Demikian pula Plinny (23-79 Masehi) dan Galen (131-200 Masehi) banyak berjasa dalam menghimpun catatan-catatan tanaman obat, bahkan mengemukakan pula pemalsuan-pemalsuan terhadap produk tanaman obat. Dari uraian tersebut dapat diketahui jika tanaman-tanaman obat sudah sejak dulu banyak diperlukan oleh para ahli pengobatan dan industri-industri obat yang dari hari ke hari makin berkembang, jadi tidak hanya terbatas bagi industri-industri tradisional. Maka jelas pula, bila tanaman-tanaman obat yang ditanam dipekarangan rumah memiliki banyak keuntungan bagi para pengelolanya, selain kebutuhan sendiri bagi pengobatan anggota keluarganya yang sakit, juga dapat mendatangkan pendapatan yang besar jika penanaman atau pertumbuhannya terpelihara dengan baik (Kartasapoetra, 2004).

#### **2.6.4 Peralatan dan Teknik Pembuatan Jamu**

Teknik pembuatan jamu berbeda-beda dari jamu satu dengan jamu yang lainnya, tergantung pada bentuk sediaan yang diinginkan serta alat yang digunakan untuk mengolahnya juga berbeda-beda, berikut cara pengolahan dan alat yang digunakan :

##### **a. Pembuatan Jamu dengan Cara Tradisional**

Pembuatan jamu dengan cara tradisional dengan menggunakan alat berupa lumpang atau pipisan. Alat tersebut digunakan untuk menumbuk bahan ramuan jamu yang akan dibuat. Setelah bahan ditumbuk, maka bahan tersebut dicampur dengan air matang. Dalam proses ini yang akan dimanfaatkan sebagai ramuan jamu adalah sari atau air hasil penyaringan bahan ramuan tersebut yang telah ditumbuk. Setelah mendapatkan air sari ramuan tersebut, maka langkah selanjutnya yaitu merebus bahan tersebut dan menambahkan air kembali, tunggu hingga mendidih lalu diamkan hingga beberapa menit. Setelah air rebusan

didinginkan maka air tersebut kembali disaring dan hasil saringan tersebut siap untuk diseduh.

b. Pembuatan Jamu dengan Cara Modern

Pembuatan dengan cara modern meliputi beberapa tahapan yaitu, meliputi persiapan bahan baku, peracikan dan pengemasan

- Persiapan Bahan Baku

- Bahan baku dari petani atau pedagang.
- Laboratorium pemeriksaan mutu, pemeriksaan keaslian bahan, kemurnian bahan, kadar air dan kandungan senyawa aktif.
- Gudang bahan baku.
- Simplisia dibersihkan (menggunakan blower), dicuci, dan disortir untuk memilah kotoran, barang yang mengalami kerusakan fisik, dan bagian-bagian simplisia yang tak berguna.
- Perajangan, dilakukan perajangan untuk memperoleh ukuran yang lebih kecil sehingga mempercepat proses pengeringan.
- Pengeringan dilakukan dengan memperhatikan sifat bahan untuk menentukan waktu dan suhu pengeringan.
- Prebroken, Simplisia kering diproses lebih lanjut untuk diperoleh ukuran yang sama besar agar memudahkan proses selanjutnya.
- Simplisia kering disimpan di gudang racikan dan siap diolah.

- Peracikkan

- Penimbangan bahan baku
- Peracikkan bahan sesuai dengan formulasi
- Penggilingan bahan baku (simplisia kering) menjadi bentuk serbuk (penggilingan kasar dan penggilingan halus)
- Pengayakan dengan mesin pengayak untuk diperoleh derajat kehalusan sesuai yang diharapkan
- Penyimpanan serbuk halus di gudang setengah jadi untuk dilanjutkan dengan pengemasan maupun pengolahan lebih lanjut.

- Pengemasan

- Pengujian mutu serbuk halus yang telah jadi sebelum proses pengemasan
- Serbuk halus dapat langsung dikemas ataupun dibuat menjadi bentuk sediaan lain (pil, kapsul, kaplet, sediaan setengah padat dan cairan)

- Proses ekstraksi dapat pula dilakukan pada serbuk halus untuk mendapatkan ekstrak dari senyawa aktif.

## 2.7 Sintesis Kajian Literatur

Variabel penelitian ditentukan berdasarkan kajian literature yang telah dibahas didalam sub bab sebelumnya. Tujuan dari sintesis kajian literature ini yaitu untuk mengarahkan penelitian agar lebih terfokus pada objek yang telah ditentukan untuk penelitian. Berikut table sistesis kajian literature penelitian.

**Tabel II. 2**  
**Sintesis Kajian Literatur**

<b>Aspek Kajian</b>	<b>Sumber Pustaka</b>	<b>Variabel dalam Literatur</b>	<b>Variabel Penelitian</b>
Pola Interaksi Keruangan	Rondinelli, 1985	Keterkaitan ekonomi dalam interaksi keruangan terdiri dari : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pola Pasar</li> <li>• Aliran Bahan Baku dan Barang</li> <li>• Aliran Modal</li> <li>• Ketergantungan Produksi</li> <li>• Pola Konsumsi dan Belanja</li> <li>• Aliran Pendapatan</li> <li>• Aliran Komoditi Sektoral dan Interegional</li> <li>• Keterkaitan Silang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pola Pasar</li> <li>• Aliran Bahan Baku dan Barang</li> </ul>
Klasifikasi Industri	SK Menteri Perindustrian Indonesia No 19/M/1/1986	Klasifikasi Industri Berdasarkan : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tempat Bahan Baku</li> <li>• Besar Kecil Modal</li> <li>• Jumlah Tenaga Kerja</li> <li>• Lokasi Pabrik</li> <li>• Bahan Mentah</li> <li>• Proses Produksi</li> <li>• Hasil Produksi</li> <li>• Asal Modal</li> <li>• Paarnya</li> <li>• Produktivitas Perorangan</li> <li>• Yang Menjalankan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tempat Bahan Baku</li> <li>• Besar Kecilnya Modal</li> <li>• Tenaga Kerja</li> <li>• Lokasi Pabrik</li> <li>• Bahan Mentahnya</li> <li>• Pasarnya</li> <li>• Produktivitas Perorangan</li> <li>• Yang Menjalankan</li> </ul>

Aspek Kajian	Sumber Pustaka	Variabel dalam Literatur	Variabel Penelitian
	Undang-undng NO 20 Tahun 2008	Ciri-ciri Industri Kecil dan Menengah : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan bahan baku lokal yang mudah diperoleh</li> <li>• Cara memproduksinya tidak sulit dan dikuasai oleh masyarakat setempat</li> <li>• Sebagian besar produknya dapat diserap oleh pasar lokal atau pasar domestic</li> <li>• Bersifat padat karya atau menyerap tenaga kerja yang cukup banyak</li> <li>• Melibatkan masyarakat setempat</li> <li>• Berpotensi untuk dikembangkan sebagai produk unggulan daerah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan bahan baku lokal yang mudah diperoleh</li> <li>• Cara memproduksinya tidak sulit dan dikuasai oleh masyarakat setempat</li> <li>• Sebagian besar produknya dapat diserap oleh pasar lokal atau pasar domestic</li> <li>• Bersifat padat karya atau menyerap tenaga kerja yang cukup banyak</li> <li>• Melibatkan masyarakat setempat</li> </ul>

Sumber : Hasil Analisi Penyusun, 2018

## 2.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk mengolah data kuesioner yang diberikan kepada responden untuk mengetahui pola interaksi keruangan industri jamu di Desa Merdikorejo yang menjadi informasi yang terukur. Selanjutnya informasi terkait dengan industri jamu akan diolah dan disampaikan secara deskriptif guna memberikan gambaran obyektif mengenai industri jamu tersebut.

## 2.9 Tahap Penelitian

Tahap penelitian yang akan dilakukan terbagi menjadi 4, yaitu tahap persiapan, tahap pengumpulan data, tahap pengolahan data dan teknik analisis. Berikut penjelasan dari masing-masing tahapan yang dilakukan :

### 2.8.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan diperlukan untuk mempersiapkan data awal sebelum melakukan penelitian. Tahapan ini berupa :

- Mengidentifikasi awal industri jamu Desa Merdikorejo
- Mengkaji hasil identifikasi awal dengan literatur serta teori yang akan digunakan.

## 2.8.2 Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data terdiri dari teknik pengumpulan data serta instrumen-instrumen yang akan digunakan ketika pengumpulan data atau survei lapangan.

### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang didapat langsung dari lapangan atau laboratorium, dikumpulkan dan diolah oleh organisasi atau perseorangan. Data ini dapat diperoleh dari responden melalui kuesioner, kelompok fokus dan panel atau juga data hasil wawancara peneliti dengan narasumber. Data Primer dapat diperoleh dengan menggunakan Instrumen survei. Dalam penelitian ini diperlukan 2 instrumen survei yaitu berupa form kuesioner dan form observasi.

#### a. Kuesioner

Tujuan pembuatan kuesioner yaitu untuk memperoleh informasi yang akurat dari responden dengan mengajukan pertanyaan yang tepat kepada orang yang tepat pula. Melalui pemberian kuesioner nantinya peneliti mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Biasanya responden akan mendapatkan beberapa daftar pertanyaan yang terkait dengan tujuan penelitian dan dengan metode pertanyaan yang sama pula.

##### - Penentuan Jumlah Sampel

Pengambilan sampel dilakukan untuk mencari beberapa responden yang dapat mewakili populasi yang ada di wilayah tersebut. Tujuan pengambilan sampel adalah untuk memperoleh keterangan mengenai objek penelitian dengan cara mengamati sebagian dari populasi sebagai representasi. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus yang dikembangkan oleh Madyana yaitu :

$$n = \frac{N \times Z^2 \times 0,25}{(N - 1)d^2 + (Z^2 \times 0,25)}$$

Keterangan :

n = besar sampel yang disyaratkan

N = jumlah populasi total (jumlah total pengrajin jamu tradisional di Padukuhan Bangunrejo)

d = tingkat presisi/reabilitas (10%=0,1)

Z = nilai Z pada tabel d = 0,1 yaitu 1,6449

Dalam penelitian ini, nilai derajat kecermatan yang diambil yaitu sebesar 10 % yang artinya bahwa tingkat kepercayaan penelitian sebesar 90 % dengan penetapan jumlah sampel sebagai berikut :

$$\begin{aligned} & 70 \frac{1,6449^2 \times 0,25}{(70-1)0,1^2 + (1,6449^2 \times 0,25)} \\ & = 34,65 \text{ dibulatkan menjadi } 35 \end{aligned}$$

### - Teknik Sampling

Teknik sampling adalah teknik yang dilakukan untuk menentukan sampel. Menurut Sugiyono (2001) yang diacu dalam (Hidayat, 2017), Teknik Sampling merupakan teknik pengambilan sampel (Sugiyono,2001). Pengertian teknik sampling menurut Margono (2004) adalah cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi supaya diperoleh sampel yang representatif.

Teknik sampling yang akan digunakan pada penelitian ini adalah sampling purposive karena kriteria yang dibutuhkan untuk menjadi responden dalam penelitian ini yaitu seorang pengrajin jamu tradisional yang tergabung dalam kelompok jamu desa dan seorang pengrajin jamu tradisional yang tidak tergabung dalam kelompok jamu desa. Berikut jumlah rinci responden yang dibutuhkan :

**Tabel II. 3**  
**Jumlah Responden**

<b>Padukuhan</b>	<b>Jenis Populasi</b>	<b>Jumlah Populasi</b>	<b>Jumlah Sampel</b>
Bangunrejo	Pengrajin jamu yang tergabung dengan kelompok jamu Desa Merdikorejo	30	15
	Pengrajin jamu yang tidak tergabung dengan kelompok jamu Desa Merdikorejo	40	20

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2018

#### b. Wawancara

Menurut P. Joko Subagyo (2009) menjelaskan bahwa wawancara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pada para responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara *interview* dengan responden, dan kegiatannya dilakukan secara lisan. Pemilihan responden didasari atas dasar penguasaan pengetahuan mereka mengenai indsutri Jamu Desa Merdikorejo sehingga tidak setiap orang dipilih untuk dijadikan informan atau responden. Dalam laporan proyek akhir ini responden yang dijadikan sebagai informan yaitu Kepala Desa Merdikorejo dan Ketua Kelompok Jamu Desa Merdikorejo.

#### c. Observasi

Observasi lapangan merupakan suatu kegiatan untuk mengidentifikasi obyek statis dan dinamis melalui proses pengamatan dilapangan. Tujuan dari dilakukannya observasi yaitu untuk menverifikasi kebenaran data dan informasi

yang diperoleh dari hasil telaah dokumen serta dapat dibandingkan antara hasil keduanya. Observasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu berupa observasi mengenai proses pembuatan jamu.

## 2. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang yang diperoleh suatu organisasi atau perseorangan dari pihak lain serta data yang dihasilkan dari telaah dokumen. Data ini diperoleh dari bacaan baik koran, majalah, perpustakaan maupun literatur. Data sekunder dapat digunakan sebagai sarana pendukung dalam memahami masalah yang diteliti. Serta data sekunder dapat digunakan untuk pemberian solusi suatu masalah dan memberikan beberapa alternatif pilahan solusi yang dapat diterapkan dalam suatu penelitian.

Dalam Tahap pengumpulan data penelitian seperti data primer dan sekunder, diperlukan tabel kebutuhan data yang digunakan sebagai pedoman dalam pengumpulan data sebelum dilakukannya survei lapangan secara langsung. Kebutuhan data bertujuan untuk mempermudah proses survei, sehingga survei dapat dilaksanakan secara cepat dan tepat. Dalam tabel kebutuhan data meliputi informasi mengenai jenis data, bentuk data, tahun data dan teknik yang akan digunakan. Untuk lebih jelasnya mengenai tabel kebutuhan data yang akan digunakan dalam penelitian ini, maka dapat dilihat pada Tabel II.4.

**Tabel II. 4**  
**Tabel Kebutuhan Data**

Analisis	Nama Data	Manfaat/Tujuan	Unit Data	Jenis Data	Tahun	Teknik Analisis	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	
Identifikasi karakteristik industri jamu tradisional	Jaringan kerjasama	Untuk Mengetahui jaringan kerjasama yang telah dilakukan oleh industri jamu tradisional	Indsutri Jamu Tradisional	Primer	2018	Deskriptif	Ketua kelompok jamu tradisional desa Merdikorejo dan pelaku industri	Kuesioner	
	Pengolahan limbah industri jamu tradisional	Untuk mengetahui cara pengolahan limbah hasil dari produksi jamu tradisional	Indsutri Jamu Tradisional	Primer	2018	Deskriptif	Pelaku Industri	Kuesioner	
	Kondisi prasarana air bersih	Untuk mengentahui kondisi dan sumber prasarana air bersih yang digunakan untuk memproduksi jamu	Indsutri Jamu Tradisional	Primer	2018	Deskriptif	Pelaku Industri	Kuesioner	
	Permodalan	Untuk mengetahui sumber modal yang digunakan guna membangun industri jamu	Indsutri Jamu Tradisional	Primer	2018	Deskriptif	Pelaku Industri	Kuesioner	
	Persaingan pasar	Untuk mengetahui persaingan pasar dalam memasarkan jamu	Indsutri Jamu Tradisional	Primer	2018	Deskriptif	Pelaku Industri	Kuesioner	
Analisis Pola Interaksi keruangan ditinjau dari aspek input, proses dan output	<b>Aspek Input (bahan baku utama, bahan baku penunjang dan tenaga kerja)</b>								
	Jenis bahan baku utama	Untuk mengatahui jenis dan jumlah bahan baku utama yang diperlukan	Indsutri Jamu Tradisional	Primer	2018	Deskriptif	Pelaku Industri	Kuesioner	
	Jenis bahan baku penunjang	Untuk mengatahui jenis dan jumlah bahan baku penunjang yang diperlukan	Indsutri Jamu Tradisional	Primer	2018	Deskriptif	Pelaku Industri	Kuesioner	
	Lokasi asal bahan baku	Untuk mengetahui asal bahan baku yang digunakan	Indsutri Jamu Tradisional	Primer	2018	Deskriptif	Pelaku Industri	Kuesioner	
	Presentase jumlah bahan baku dari Hasil Kebun dan dari pembelian bahan baku	Untuk mengetahui presentase asal bahan baku utama yang digunakan	Indsutri Jamu Tradisional	Primer	2018	Deskriptif	Pelaku Industri	Kuesioner	
	Jumlah tenaga kerja	Untuk mengetahui jumlah tenaga kerja yang diperlukan	Indsutri Jamu Tradisional	Primer	2018	Deskriptif	Pelaku Industri	Kuesioner	

Analisis	Nama Data	Manfaat/Tujuan	Unit Data	Jenis Data	Tahun	Teknik Analisis	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
	Asal tenaga kerja	Untuk mengetahui asal tenaga kerja yang dibekerja pada industri jamu	Indsutri Jamu Tradisional	Primer	2018	Deskriptif	Pelaku Industri	Kuesioner
	Usia tenaga kerja	Untuk mengetahui usia tenaga kerja yang dibekerja pada industri jamu	Indsutri Jamu Tradisional	Primer	2018	Deskriptif	Pelaku Industri	Kuesioner
	Jenis kelamin tenaga kerja	Untuk mengetahui jumlah tenaga kerja yang diperlukan	Indsutri Jamu Tradisional	Primer	2018	Deskriptif	Pelaku Industri	Kuesioner
	Sistem penggajian tenaga kerja	Untuk mengetahui sitem pemberian gaji / upah tenaga kerja	Indsutri Jamu Tradisional	Primer	2018	Deskriptif	Pelaku Industri	Kuesioner
	Presentase tenaga kerja dari keluarga sendiri dan diluar keluarga	Untuk mengetahui presentase tenaga kerja yang bekerja di industri jamu	Indsutri Jamu Tradisional	Primer	2018	Deskriptif	Pelaku Industri	Kuesioner
<b>Aspek Proses (tahapan produksi dan alat produksi)</b>								
	Tahapan produksi pembuatan jamu	Untuk mengetahui tahapan pembuatan jamu	Indsutri Jamu Tradisional	Primer	2018	Deskriptif	Pelaku Industri	Obsevasi dan Kuesioner
	Waktu produksi pembuatan jamu	Untuk mengetahui waktu yang diperlukan untuk memproduksi jamu	Indsutri Jamu Tradisional	Primer	2018	Deskriptif	Pelaku Industri	Obsevasi dan Kuesioner
	Alat produksi pembuatan jamu	Untuk mengetahui alat yang digunakan dalam memproduksi jamu	Indsutri Jamu Tradisional	Primer	2018	Deskriptif	Pelaku Industri	Obsevasi dan Kuesioner
<b>Aspek Output (sistem pemasaran dan lokasi pemasaran )</b>								
	Jenis jamu yang dipasarkan	Untuk mengetahui jenis jamu yang di pasarkan	Indsutri Jamu Tradisional	Primer	2018	Deskriptif	Pelaku Industri	Obsevasi dan Kuesioner
	Kuantitas jamu yang dipasarkan	Untuk mengetahui jumlah jamu yang dipasarkan	Indsutri Jamu Tradisional	Primer	2018	Deskriptif	Pelaku Industri	Obsevasi dan Kuesioner
	Sistem pemasaran	Untuk mengetahui sistem pemsaran jamu tradisional	Indsutri Jamu Tradisional	Primer	2018	Deskriptif	Pelaku Industri	Obsevasi dan Kuesioner

Analisis	Nama Data	Manfaat/Tujuan	Unit Data	Jenis Data	Tahun	Teknik Analisis	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
	Lokasi pemasaran	Untuk mengetahui lokasi pemasaran jamu	Indsutri Jamu Tradisional	Primer	2018	Deskriptif	Pelaku Industri	Obsevasi dan Kuesioner
	aksesibilitas	Untuk mengetahui kondisi aksesibilitas dalam memasarkan jamu	Indsutri Jamu Tradisional	Primer	2018	Deskriptif	Pelaku Industri	Obsevasi dan Kuesioner
	Presentase distribusi ke dalam desa Merdikorejo dan ke luar Desa Merdikorejo	Untuk mengetahui presentase lokasi pemasaran jamu tradisional	Indsutri Jamu Tradisional	Primer	2018	Deskriptif	Pelaku Industri	Obsevasi dan Kuesioner

Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2018

### 2.8.3 Tahap Pengolahan Data

Tahap pengolahan data merupakan metode dimana data yang menjadi data dasar penelitian dan proses pengolahan data menuju hasil analisis dari data yang sudah didapat sebelumnya. tahap ini menjadi sangat penting karena kompleks dan detailnya laporan akan bergantung pada bagaimana proses pengolahan data tersebut.

### 2.8.4 Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis pelaku usaha, analisis sistem usaha dan analisis industri serta analisis pola interaksi keruangan dengan menggunakan aplikasi Sistem Informasi Geografis (*Geographic Information System/GIS*) atau dapat disebut juga dengan SIG. Berikut rincian dari teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini :

a. Identifikasi Industri Jamu

Analisis industri merupakan analisis yang digunakan dari mulai bahan baku hingga tenaga kerja serta proses pemasaran yang bertujuan untuk mengetahui kategori industri yang sesuai dengan usaha industri jamu tradisional saat ini. Dan analisis ini juga bertujuan untuk mengetahui karakteristik dari industri jamu tersebut. Pengkategorian diberikan berdasarkan dengan klasifikasi industri yang terdapat pada Surat Keputusan Menteri Perindustrian Indonesia No. 19/M/1/1986. Sehingga hasil analisis ini akan merujuk pada klasifikasi industri jamu yang sesuai dengan surat keputusan Menteri Perindustrian tersebut.

b. Identifikasi Karakteristik Pelaku Usaha

Analisis ini digunakan untuk mencari, mengumpulkan dan meneliti data yang telah diperoleh dilapangan terkait dengan karakteristik pelaku usaha jamu tradisional Desa Merdikorejo. Karakteristik pelaku usaha yang ditinjau dari jenis kelamin, mata pencarian utama, mata pencarian sampingan, tingkat pendidikan dan usia.

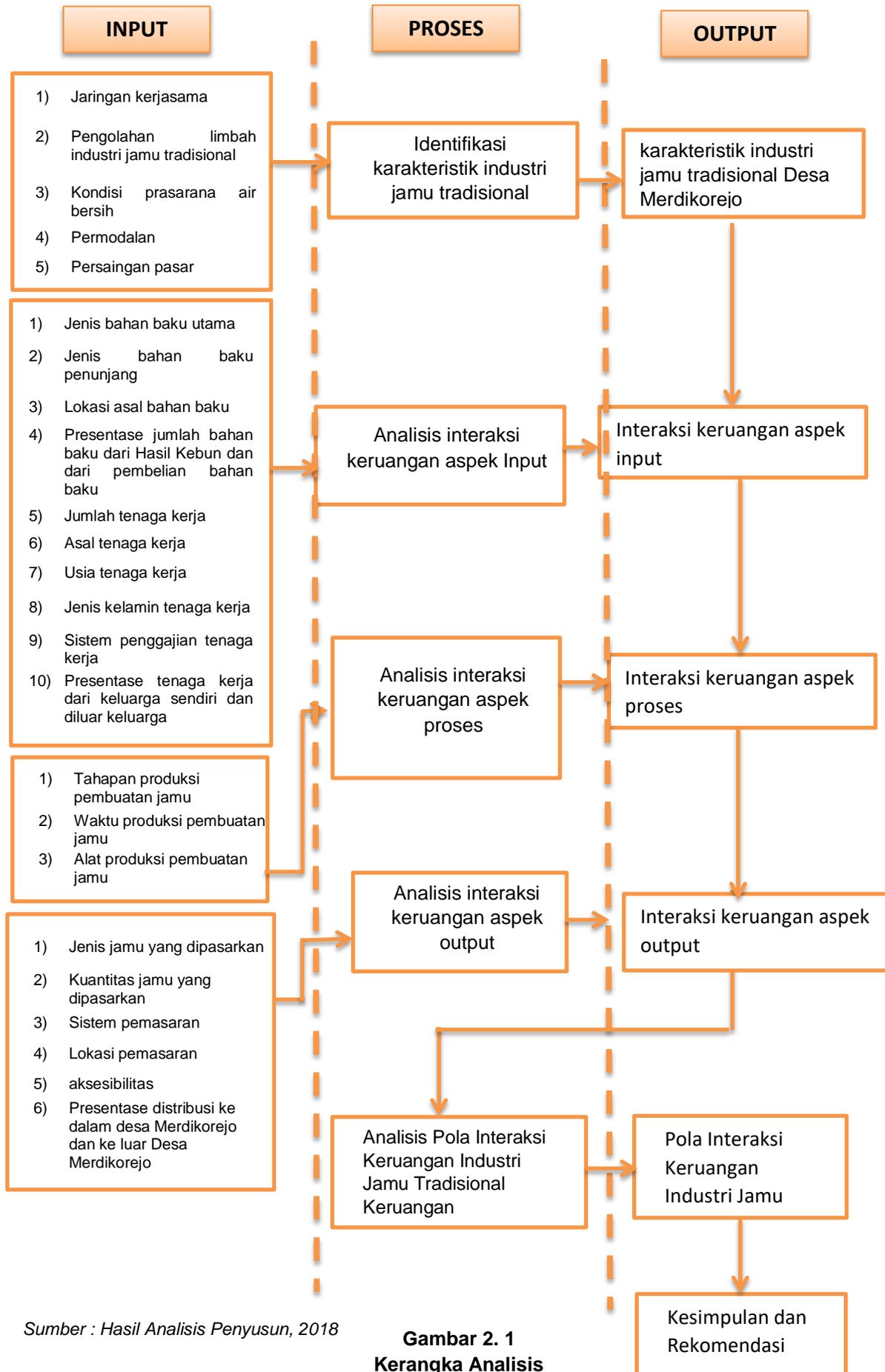
c. Analisis Pola Interaksi Keruangan

Analisis ini digunakan untuk mengetahui pola interaksi keruangan yang terjadi pada industri jamu tradisional dengan menganalisis aspek input, proses dan outputnya serta dengan menggunakan aplikasi SIG untuk menggambarkannya dalam bentuk spasial. Berikut penjelasan dari setiap aspeknya :

1. Aspek input pada interaksi keruangan industri jamu tradisional terkait mengenai bahan baku utama, bahan baku penunjang dan tenaga kerja. Dari aspek input ini akan diketahui mengenai lokasi asal bahan baku, bahan penunjang serta tenaga kerja yang dibutuhkan. Lokasi-lokasi tersebut nantinya akan menggambarkan

menggambarkan interaksi yang terjadi antar wilayah dan akan menggambarkan juga kuat lemahnya dari interaksi tersebut.

2. Aspek proses meliputi tahapan produksi yang dilakukan pada industri jamu serta alat yang digunakan dalam proses produksi tersebut. Aspek proses nantinya akan menggambarkan bentuk interaksi keruangan yang terjadi pada aspek proses.
3. Aspek output meliputi tahapan lokasi pemasaran dan sistem pemasaran yang dilakukan untuk mendistribusikan hasil dari industri jamu tersebut. Lokasi pemasaran jamu tersebut nantinya akan membentuk suatu pola interaksi keruangan dan nantinya dapat diketahui lokasi yang menjadi lokasi pemasaran utama dari industri jamu tradisional Desa Merdikorejo.



Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2018

**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Analisis**